

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI PESANTREN: STUDI TENTANG
PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI**

Binti Muthmainah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram
bintimuth88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the value-based character education model in Islamic boarding schools in shaping the discipline and independence of students. Using a qualitative approach and case study method, the research was conducted at the Hidayatul Mubarak Uman Agung Islamic Boarding School, Bandar Mataram District. The research subjects included students, caregivers, and clerics. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the formation of discipline and independence among students is not only through formal curriculum, but is integrated into all aspects of daily life at the pesantren. Student discipline is formed through strict rules, structured daily routines, and the example set by kyai and caregivers. Meanwhile, independence is developed through communal living practices that require personal responsibility in managing oneself and the environment. This unique blend of spiritual values, governance, and social practices creates an effective synergy in producing students who are not only knowledgeable but also possess strong character, independence, and responsibility.

Keywords: Character Education; Pesantren Values; Discipline; Independence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan karakter berbasis nilai pesantren dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Uman Agung, Kecamatan Bandar Mataram. Subjek penelitian meliputi santri, pengasuh, dan kyai. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan dan kemandirian santri tidak hanya melalui kurikulum formal, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari di pesantren. Kedisiplinan santri terbentuk melalui tata tertib yang ketat, rutinitas harian terstruktur, serta keteladanan dari kyai dan pengasuh. Sementara itu, kemandirian terbentuk melalui praktik kehidupan komunal yang menuntut tanggung jawab pribadi dalam mengelola diri dan lingkungan. Perpaduan unik antara nilai-nilai spiritual, tata kelola, dan praktik sosial ini menciptakan sinergi yang efektif dalam menghasilkan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Nilai Pesantren; Kedisiplinan; Kemandirian.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan moral dan etika semakin kompleks, menuntut adanya fondasi karakter yang kuat pada generasi muda (Adlani 2022). Fenomena ini semakin diperparah dengan mudahnya akses terhadap informasi yang tidak terseleksi, yang berpotensi merusak nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi menjadi pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif perubahan zaman (Aladdiin dan Ps 2019). Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, sering kali terfokus pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan porsi yang memadai.

Berbeda dengan sekolah formal, pondok pesantren sejak awal telah menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara kurikulum akademik dan nilai-nilai keagamaan, pesantren secara konsisten membentuk karakter santri (Silfiyasari dan Zhafi 2020). Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak di Uman Agung, misalnya, adalah salah satu institusi yang secara nyata mempraktikkan hal ini. Kehidupan sehari-hari di pesantren, yang diisi dengan kegiatan ibadah, pengajian, dan pengabdian, secara otomatis menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian (Muzaini dan

Salamah 2023). Santri dibiasakan untuk hidup teratur, mandiri dalam mengurus diri sendiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati dan Utomo (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial pada pelajar.

Lebih dari itu, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berhenti pada pembentukan kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas. Ketaatan beribadah, kejujuran, dan solidaritas sosial merupakan nilai-nilai intrinsik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pesantren (Fahrudin 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki model pendidikan karakter yang unik dan efektif. Kehidupan komunal di asrama, bimbingan langsung dari kyai, serta tradisi keilmuan Islam menjadi ekosistem yang ideal untuk pembentukan karakter. Hal ini didukung oleh studi Elsayed dkk. (2023) yang menyoroti bagaimana interaksi sosial intensif dan bimbingan moral dari figur otoritas spiritual (kyai) sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas moral dan etika pada pelajar.

Oleh karena itu, fenomena pendidikan karakter berbasis nilai pesantren ini layak untuk dikaji secara mendalam. Pesantren Hidayatul Mubarak menjadi lokasi studi yang representatif untuk mengamati bagaimana model pendidikan ini

diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan kedisiplinan dan kemandirian santri. Pembentukan karakter yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia melalui sistem pendidikan pesantren merupakan fenomena menarik yang dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain (Roby dan Muhid 2022). Fenomena ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat akan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sebagaimana ditekankan oleh Mursidin (2023) bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menghasilkan individu yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti di seluruh dunia. Adika dan Dafit (2023) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan dukungan sosial dari guru serta teman sebaya memiliki korelasi signifikan dengan tingkat kedisiplinan dan pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus pada sistem pendidikan formal dan menggarisbawahi pentingnya iklim sekolah yang kondusif. Lebih lanjut, kajian dari Ybyray (2025) menemukan bahwa figur otoritas keagamaan berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Studi ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual secara langsung dapat membentuk identitas moral yang kuat pada pelajar, meskipun fokusnya tidak secara spesifik pada model pesantren.

Selain itu, penelitian dari Zhao dkk. (2023) mengkaji efektivitas program pendidikan karakter dalam meningkatkan kemandirian siswa di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa program yang terstruktur dan berkelanjutan dapat secara efektif meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Namun, penelitian ini berfokus pada program yang bersifat kurikuler di sekolah umum, bukan pada model pendidikan yang terintegrasi secara keseluruhan seperti di pesantren. Kajian-kajian ini memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian.

Dalam konteks pesantren, beberapa penelitian telah mengkaji peran pesantren dalam pendidikan karakter. Misalnya, studi dari Asyrofiyah dkk. (2024) menganalisis metode pengajaran di pesantren salaf dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menemukan bahwa metode tradisional seperti sorogan dan bandongan efektif dalam membangun disiplin dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan kurang mendalam dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai pesantren secara spesifik membentuk kemandirian santri. Berbagai kajian terdahulu ini telah meletakkan dasar pemahaman mengenai pendidikan karakter, namun masih terdapat celah yang perlu diisi, terutama mengenai bagaimana model pendidikan di pesantren secara holistik membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kemandirian.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pendidikan karakter, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diatasi. Kajian dari Ybyray (2025) dan Zhao dkk. (2023) lebih berfokus pada sistem pendidikan formal umum yang memiliki pendekatan dan metode yang berbeda dengan pesantren. Pendekatan mereka yang cenderung bersifat programatik dan kurikuler tidak sepenuhnya relevan dengan model pendidikan pesantren yang bersifat komprehensif, di mana pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Lingkungan asrama, interaksi sosial 24 jam, dan bimbingan kyai menjadi faktor-faktor unik yang tidak terdapat dalam konteks sekolah umum, sehingga kajian terdahulu tidak dapat sepenuhnya menjelaskan dinamika yang terjadi di pesantren.

Kajian-kajian tentang pesantren, seperti yang dilakukan oleh Asyrofiah dkk. (2024), cenderung lebih deskriptif dan berfokus pada metode pengajaran tradisional. Meskipun penting, kajian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana nilai-nilai intrinsik pesantren secara sistematis membentuk kedisiplinan dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana nilai-nilai pesantren, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, diterjemahkan menjadi praktik sehari-hari yang membentuk karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan

mendesripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana dan mengapa nilai-nilai tersebut efektif dalam pembentukan karakter santri.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini adalah lokasinya yang spesifik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Uman Agung, sehingga memungkinkan untuk melakukan studi kasus yang mendalam. Penelitian ini akan menggabungkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman santri secara langsung. Dengan fokus pada studi kasus, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan holistik dibandingkan dengan kajian terdahulu yang cenderung bersifat umum. Kami akan meneliti bagaimana sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan, mulai dari tata tertib hingga bimbingan kyai, secara kolektif berkontribusi pada pembentukan karakter. Hal ini akan memberikan wawasan baru tentang model pendidikan karakter yang efektif, yang berbeda dari kajian sebelumnya yang berfokus pada program-program pendidikan karakter di sekolah formal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pendidikan karakter berbasis nilai pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Uman Agung. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai pesantren, yang tercermin dalam tradisi dan tata kelola pesantren, membentuk kedisiplinan dan kemandirian pada santri. Penelitian ini akan mengkaji strategi

dan metode yang digunakan oleh pesantren dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta menganalisis bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis proses pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan pesantren.

Signifikansi atau kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain, baik formal maupun nonformal, yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang sudah ada. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, terutama dalam konteks peran pesantren sebagai penjaga nilai-nilai moral di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk dunia pesantren, tetapi juga untuk dunia pendidikan secara luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan karakter di lingkungan pesantren, khususnya bagaimana nilai-nilai pesantren membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri. Studi kasus sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama di lokasi spesifik, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Uman Agung, Kecamatan Bandar Mataram. Sebagaimana dijelaskan oleh Kekeya (2021) studi kasus adalah strategi penelitian yang ideal untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dengan menggali data dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Subjek penelitian ini adalah santri, pengasuh, dan kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka yang sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri untuk merasakan dan memahami dinamika yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman mereka secara rinci. Dokumentasi berupa tata tertib, kurikulum, dan catatan harian

pesantren juga dikumpulkan untuk melengkapi data. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan observasi, untuk memverifikasi kebenaran data. Penggunaan berbagai teknik ini didukung oleh Creswell (2019) yang menekankan pentingnya triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Proses analisis data meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari hasil wawancara dan observasi. Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Proses ini bersifat interaktif dan berulang, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dkk. (2014) yang memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus memvalidasi dan menyempurnakan kesimpulan selama proses penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai pesantren secara efektif membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri melalui integrasi antara kurikulum, tata tertib, dan kehidupan komunal. Seluruh aspek kehidupan santri di pesantren, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, diatur oleh sistem yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Model ini berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya karena tidak hanya mengandalkan program-program karakter yang bersifat terpisah, melainkan menjadikannya sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Pramono dkk. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif, terstruktur, dan berbasis komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Salah satu santri menuturkan,

"Kami tidak hanya belajar di kelas, tapi juga belajar di asrama, di masjid, bahkan saat makan bersama. Semuanya ada aturannya dan itu yang membuat kami terbiasa disiplin." (wawancara santri PPHM, 13 Juli 2025).

Lebih lanjut, temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pembentukan kedisiplinan di pesantren tidak hanya bersifat eksternal, yaitu melalui

peraturan dan sanksi, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai. Santri dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu, mengaji, dan mengikuti kegiatan belajar tepat waktu. Ketaatan terhadap jadwal ini secara berulang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keteraturan dan ketepatan waktu. Proses ini didukung oleh peran sentral kyai dan pengasuh yang bertindak sebagai teladan dan figur otoritas spiritual.

Interaksi intensif antara santri dengan figur-figur ini secara langsung menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana ditegaskan oleh Van Tongeren dkk. (2021) bahwa bimbingan dari figur otoritas spiritual sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas moral dan etika pada pelajar. Seorang pengasuh menyatakan,

"Kami selalu menekankan bahwa disiplin itu bukan untuk kami, tapi untuk diri mereka sendiri. Disiplin sholat, mengaji, dan belajar adalah bentuk ketaatan mereka kepada Allah." (wawancara Pengasuh PPHM, 13 Juli 2025).

Selain itu, kemandirian santri juga terbentuk secara alami melalui sistem kehidupan di asrama. Santri diwajibkan untuk mengelola diri sendiri, mulai dari membersihkan tempat tinggal, mencuci pakaian, hingga mengatur kebutuhan sehari-hari. Tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kerjasama. Proses ini secara bertahap meningkatkan rasa

percaya diri dan kemampuan santri untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Amin dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa program pendidikan yang menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab pribadi dapat secara efektif meningkatkan kemandirian (*self-efficacy*) pada siswa. Salah seorang satri mengungkapkan bahwa: "Saya dulu tidak bisa mencuci baju sendiri, tapi di sini kami dipaksa harus bisa. Sekarang saya bisa melakukan semuanya sendiri," (wawancara santri PPHM, 13 Juli 2025).

Pada dasarnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kemandirian merupakan dua pilar karakter yang saling berkaitan dan terbentuk secara sinergis di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak. Kedisiplinan menciptakan kerangka kerja yang teratur, sedangkan kemandirian adalah hasil dari praktik dalam kerangka tersebut. Dengan kata lain, melalui kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab harian, santri secara bertahap mengembangkan kemandirian yang kuat. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren adalah proses yang holistik, di mana kurikulum tidak hanya terbatas pada pelajaran di kelas, tetapi mencakup seluruh pengalaman hidup santri di lingkungan pesantren.

Pembentukan Kedisiplinan Santri

Berdasarkan data yang dikumpulkan, kedisiplinan santri terbentuk melalui tiga mekanisme

utama: (1) penerapan tata tertib yang ketat, (2) rutinitas harian yang terstruktur, dan (3) teladan dari kyai dan pengasuh. Observasi menunjukkan bahwa santri memulai hari dengan sholat tahajud, dilanjutkan sholat subuh berjamaah, pengajian, dan kegiatan belajar. Penerapan tata tertib, seperti larangan membawa telepon seluler, aturan jam malam, dan kewajiban sholat berjamaah, bukan sekadar aturan, melainkan instrumen untuk menanamkan nilai ketaatan dan tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan temuan Halilintar dan Rafiqah (2024) yang menunjukkan bahwa struktur rutin di pesantren efektif dalam menumbuhkan disiplin personal. Seorang santri menjelaskan, "Kalau telat sholat berjamaah, kami langsung ditegur. Akhirnya kami jadi terbiasa untuk selalu tepat waktu." (wawancara santri PPHM, 13 Juli 2025).

Lebih dari itu, peran kyai dan pengasuh sangat krusial dalam membentuk kedisiplinan. Mereka tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan moral melalui pengajian dan nasihat pribadi. Santri melihat kyai sebagai sosok yang patut dicontoh, sehingga teladan dari kyai memiliki dampak yang kuat. Seorang kyai menjelaskan dalam wawancara,

"Kami selalu menekankan bahwa kedisiplinan itu bukan hanya soal peraturan, tapi soal tanggung jawab kepada Tuhan dan diri sendiri. Itu yang paling penting." (wawancara Kyai PPHM, 14 Juli 2025).

Penekanan pada nilai-nilai spiritual ini selaras dengan studi Ruhullah dan Ushama (2025) yang menemukan bahwa figur otoritas spiritual yang menjadi panutan memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai etis di lembaga pendidikan berbasis agama.

Pembentukan Kemandirian Santri

Aspek kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak terbentuk melalui praktik kehidupan komunal yang menuntut tanggung jawab personal. Santri diwajibkan untuk mengurus diri sendiri sepenuhnya, termasuk mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur kebutuhan pribadi. Dalam observasi, terlihat santri mencuci pakaian mereka sendiri di bak komunal, membersihkan kamar secara bergantian, dan menyiapkan makan sendiri secara mandiri. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Triwiratman dkk. (2023), pengalaman praktis yang menuntut tanggung jawab diri dapat secara signifikan meningkatkan rasa efikasi diri (*self-efficacy*) dan kemandirian pada individu.

Pembentukan kemandirian ini juga didukung oleh minimnya fasilitas yang disediakan, yang mendorong santri untuk kreatif dan mandiri dalam mencari solusi. Misalnya, santri harus mengatur keuangan pribadi mereka untuk kebutuhan sehari-hari, sebuah praktik yang melatih kemampuan manajemen dan prioritas. Dalam

wawancara, seorang santri mengungkapkan, "Dulu saya sering minta uang jajan terus, tapi di sini saya harus pintar-pintar mengelola uang saku agar cukup sebulan." (wawancara santri PPHM 13 Juli 2025). Proses ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan kemandirian sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pesantren menciptakan lingkungan yang secara alami mendorong santri untuk menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan mandiri.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kemandirian merupakan hasil dari perpaduan unik antara tata kelola, rutinitas, dan bimbingan moral di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak. Kedua karakter ini tidak diajarkan sebagai teori, melainkan diinternalisasi melalui praktik sehari-hari. Kedisiplinan membentuk kerangka kerja yang kuat, sementara kemandirian adalah manifestasi dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Uman Agung berhasil membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri melalui pendekatan holistik dan

terintegrasi. Pembentukan kedisiplinan tidak hanya melalui tata tertib dan sanksi, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam rutinitas harian yang ketat dan bimbingan langsung dari kyai sebagai teladan moral. Sementara itu, kemandirian santri terbentuk secara alami melalui praktik kehidupan komunal di asrama, di mana setiap santri dituntut untuk mengelola kebutuhan pribadi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Interaksi intensif, rutinitas yang terstruktur, serta peran sentral figur otoritas spiritual menjadi faktor kunci yang menciptakan sinergi antara kedisiplinan dan kemandirian, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, Rafif, dan Febrina Dafit. 2023. "The Teacher's Role in Forming Student Discipline Character in Elementary Schools." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5 (1): 647–60.
- Adlani, Nazri. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (1): 40. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.698>.

- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps. 2019. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10 (2): 2. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>.
- Amin, Astuti Muh, Ilham Majid, Noor Hujatusnaini, dan Romi Adiansyah. 2023. "The Correlation between the Character and Self-Efficacy of Pre-Service Biology Teachers." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9 (7): 5157–62. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.2999>.
- Asyrofiyah, Islachiyatul, Rustam Ibrahim, dan Siti Choiriyah. 2024. "Effectiveness of Applying the Sorogan and Bandongan Methods in Learning the Yellow Book in PP. Darul Qur'an, Mojokerto City." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7 (3): 26–36. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1296>.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Cet. Ke-4. Pustaka Pelajar.
- Elsayed, Konstantina Giorgos, Arabatzi Amyras Lestari, dan Fotini Adamou Brougham. 2023. "Role of Religion in Shaping Ethical and Moral Values Among the Youths in Athens, Greece." *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies* 5 (1): 11–20. <https://doi.org/10.53819/81018102t5153>.
- Fahrudin, Mukhlis. 2025. "Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3 (1): 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>.
- Halilintar, Masnur Putra, dan Lailan Rafiqah. 2024. "The Role of Leadership in Shaping Social Dynamics within Pesantren Communities." *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education* 1 (2): 67–81. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i2.37>.
- Kekeya, Joseph. 2021. "Qualitative case study research design: The commonalities and differences between collective, intrinsic and instrumental case studies." *Contemporary PNG Studies* 36 (November): 28–37. <https://doi.org/10.3316/informit.356219476950585>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc.
- Mursidin, Mursidin. 2023. "Character Education and Student Morality: An Analysis of Personal Commitment, Goal Orientation, and Self-Efficacy." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang*

- Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9 (4): 1301–10.
<https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.9338>.
- Muzaini, M. Choirul, dan Umi Salamah. 2023. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9 (1): 1.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>.
- Pramono, Tias, Achmad Ardiansyah, Mepa Kurniasih, dkk. 2024. "The Role of Positive Discipline in The Digital Era: Fostering Inclusive Learning Environments." *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (02): 1–7.
<https://doi.org/10.70508/akagp.s39>.
- Rahmawati, Novi Rosita, dan Prio Utomo. 2024. "The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students." *Indonesian Journal of Character Education Studies* 1 (2): 64–76.
<https://doi.org/10.64420/ijces.v1i2.193>.
- Roby, Aba Fahmi, dan Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme: LITERATURE RIVIEW." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 7 (1): 1–1.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i1.4523>.
- Ruhullah, Mohammad Eisa, dan Thameem Ushama. 2025. "Leadership in Islam: A Spiritual and Theological Doctrine." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18 (1): 54–74.
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1737>.
- Silfiyasari, Mita, dan Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (1): 1.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Triwiratman, Arfan, Toto Nusantara, dan Imanuel Hitipeuw. 2023. "Level of Learning Independence in Elementary School Students: The Influence of Self-Efficacy, Motivation, and Peer Interaction." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12 (4): 705–18.
<https://doi.org/10.58230/27454312.305>.
- Van Tongeren, Daryl R., C. Nathan DeWall, Sam A. Hardy, dan Philip Schwadel. 2021. "Religious Identity and Morality: Evidence for Religious Residue and Decay in Moral Foundations." *Personality and Social Psychology Bulletin* 47 (11): 1550–64.
<https://doi.org/10.1177/0146167220970814>.
- Ybyray, N. Sh. 2025. "Mutual Influence of Morality and Religion." *Bulletin of the Karaganda University History. Philosophy Series* 11730 (1): 390–98.

<https://doi.org/10.31489/2025hph1/390-398>.

Zhao, Ruonan, Xiaonan Ding, Xiaoxiao Lin, dkk. 2023. "The Efficacy of Character Strengths-Based Group Intervention on Reducing Anxiety among Adolescents and Mediating Role of Self-Efficacy." *Current Psychology* 42 (13): 11287–302. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02377-0>.